

Membaca Kritik Seni dalam Film 'Like and Share' Tahun 2022 : Realitas Sosial dalam Industri Kapitalis

Amalia Latifah Putri Asnawi¹, Emillia Della Maulina²

¹Kajian Seni Videografi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Suryodiningratan No. 8,
Yogyakarta, 55188

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, Jember, 68121
Email Korespondensi : amalialatifahputri@gmail.com

ABSTRACT

The current issue in capitalist societies is the social decisions that often lead to gender imbalance perspective towards women, viewing them as objects or enjoyment for those who hold such equal perspective. Film is one of the reliable mediums for artistic critique that can convey this discourse to today's younger generation. Therefore, this research analyses the film "Like and Share" (2022) as a representation of artistic critique of the social reality in capitalist society. This film portrays various aspects of social reality due to the gender inequality perspective in capitalist society, such as patriarchal culture, gender stereotypes, women's exploration, rape culture, and the influence of religion in daily life. The research method used is qualitative with descriptive analysis of scenes and dialogues in the film. The result shows that this film successfully reflects the social reality of capitalist society and the influence of capitalism in the film industry. Thus, this film is effective as a medium of artistic critique of the social reality of capitalist society in the context of the Indonesian film industry.

Keywords: art critique, social realities, capitalist industry, Like and Share

ABSTRAK

Problematika dalam masyarakat kapitalis saat ini adalah keputusan sosial yang cenderung menghasilkan perspektif ketimpangan gender terhadap wanita karena tidak jarang wanita dianggap sebagai objek atau tontonan para pelaku perspektif ketimpangan tersebut. Film adalah salah satu media kritik seni yang dapat diandalkan sebagai penyampaian wacana tersebut pada generasi muda saat ini. Sehingga penelitian ini menganalisis film "Like and Share" (2022) sebagai representasi kritik seni terhadap realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat kapitalis. Film ini menggambarkan berbagai aspek realitas sosial akibat perspektif ketimpangan pada masyarakat kapitalis seperti budaya patriarki, stereotip gender, eksploitasi wanita, rape culture, dan pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif berupa adegan dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil mencerminkan realitas sosial masyarakat kapitalis dan pengaruh kapitalisme dalam industri film. Dengan demikian, film ini efektif sebagai medium kritik seni terhadap realitas sosial masyarakat kapitalis dalam konteks industri film Indonesia.

Keywords: Kritik seni, realitas sosial, industri kapitalis, Like and Share

PENDAHULUAN

Dalam sistem ekonomi kapitalis, regulasi informasi dan mobilitas dalam sektor industri dagang atau ekonomi yang cenderung cepat dan bebas. Hal tersebut membuat masyarakat kapitalis saat ini membutuhkan 'objek' untuk menarik masyarakat yang lain agar secara 'instan' melihat atau berpindah fokus. Pola pikir masyarakat kapitalis cenderung mengedepankan ego dan sangat memungkingkan adanya ketimpangan yang hanya menguntungkan golongan tertentu (Dewantara, 2020). Problematika tersebut memang sudah tidak asing digaungkan oleh beberapa kritikus dan pengamat sosial masyarakat. Maka dari itu perlu dipastikan bahwa seruan atas adanya perspektif ketimpangan wajib untuk terus dikaji dan dibahas dalam intermedia.

Film merupakan sebuah karya seni serta budaya yang dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan sebuah kritik. Hal ini dikarenakan pengaruh sebuah film dapat menjangkau seluruh segmen masyarakat (Salim & Sukendro, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, industri film di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Industri film saat ini telah menghasilkan banyak karya yang berkualitas dan mengalami peningkatan dalam hal produksi dan distribusi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kemajuan teknologi dalam produksi dan distribusi film, perkembangan jaringan bioskop di seluruh Indonesia, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap film lokal. Sebuah pencapaian besar terus didapatkan oleh industri film Indonesia yaitu melalui jumlah produksi film lokal yang semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini juga semakin banyak dari film-film Indonesia yang ditayangkan di platform digital seperti Netflix. Selain itu banyak dari film-film Indonesia yang berhasil meraih penghargaan internasional.

Perkembangan industri film di Indonesia yang berkembang pesat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kritikus film untuk memunculkan permasalahan-permasalahan isu sosial yang terjadi di masyarakat, seperti isu realitas sosial masyarakat (Dzulfikar, 2023). Saat ini telah terjadi beberapa fenomena produksi film yang berhasil dalam mengangkat isu realitas sosial masyarakat Indonesia seperti *Yowis Ben* (2018) yang berhasil mengangkat realitas sosial kaum menengah kebawah dengan keterbatasan tertentu, *Imperfect* (2019) dengan realitas sosial pada kaum wanita berbadan gemuk, *Penyalin Cahaya* (2021) yang menggambarkan realitas sosial pelecehan seksual dalam dunia pendidikan seni, dan film-film lainnya.

Selain realitas sosial yang sedang marak dihadirkan dalam industri film, adapun keadaan latar belakang industri kapitalis yang seharusnya juga diikutsertakan dalam pemaparan adegan-adegan film. Media tidak semata-mata mencerminkan realitas, tetapi juga dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ideologi (Ilhamsyah, 2019). Sehingga dapat dipastikan realitas sosial dalam film dipengaruhi oleh kapitalisme sebagai ideologi.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu realitas sosial yaitu *Like and Share* (2022). Film dengan durasi 1 jam 56 menit ini telah memenangkan penghargaan *Maya Award* dan *Award Osaka Asian Film Festival* (OAFF) dan kini telah resmi ditayangkan di *platform* berbayar, Netflix. Film ini mengungkap isu realitas sosial mengenai dunia sosial media dan budaya konten kreator di Indonesia. Sehingga penelitian ini diharapkan akan mampu memberi perspektif lebih dalam terhadap film sebagai media baru kritik seni terhadap realitas sosial masyarakat kapitalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis tekstual dalam visual yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendetail dan mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah-masalah sosial (Fadli, 2021)(Fadli, 2021)(Fadli, 2021). Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif dapat memberikan keuntungan dalam memahami dan menjabarkan secara detail tentang fenomena yang ada dalam adegan atau elemen yang terdapat di dalam film, seperti karakter, *setting*, plot, dan sebagainya. Dengan melakukan analisis deskriptif pada adegan film, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan mendalam tentang adegan tersebut (Pungkiawan, 2022). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat dan komprehensif tentang tema, pesan, dan pengaruh yang dihasilkan oleh film tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan melalui internet dan observasi sinema dengan mengambil potongan-potongan adegan yang dinarasikan melalui tekstual dalam visual. Penulis akan memilih beberapa *scene* dan analisis dialog yang mengandung realitas sosial masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini tentunya dapat membantu untuk memahami realitas sosial yang ingin disampaikan oleh film tersebut secara umum.

Film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, membangkitkan kesadaran, dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu isu melalui makna yang terkandung di dalam unsur-unsur audio dan visualnya (Rachman, 2020). Isu-isu sosial seperti kesenjangan sosial, perbedaan kelas, diskriminasi, dan hak asasi manusia seringkali diangkat dalam film untuk memberikan pandangan atau sudut pandang tertentu kepada masyarakat serta membuka kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial yang terjadi. Sehingga, dalam proses produksi film, berbagai unsur adegan, dialog, dan tahap editing dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan dan memperjelas perspektif isu sosial yang ingin disampaikan (Iqbal & Rikarno, 2022). Tokoh-tokoh dalam film dapat diatur sedemikian rupa agar dapat mempresentasikan berbagai kelompok sosial atau mewakili pandangan tertentu. Dialog yang digunakan dalam film juga dapat dipilih sedemikian rupa agar dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Tahap akhir dari keseluruhan produksi film yaitu editing, dimana hasil produksi film disusun sehingga menjadi satu rangkaian yang utuh dan juga dapat menyampaikan pesan yang jelas dan efektif kepada penonton.

Namun, disisi lain industri film dapat juga dianggap sebagai media kapitalis di mana faktor modal dan kekuasaan memainkan peran dominan dalam menentukan siapa yang memproduksi film dan bagaimana film tersebut akan diproduksi sehingga mlanggengkan system kapitalis secara structural (Krisdinanto, 2014). Sehingga, terkadang pesan dalam film dibuat untuk memenuhi kepentingan pemilik modal dan penguaa yang menguasai industri film.

Dalam keseluruhan konteks penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk menguraikan adegan dan elemen-elemen film guna memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan tentang realitas sosial (Perkasa, 2023). Penggunaan studi kepustakaan dan observasi sinema sebagai teknik pengumpulan data memberikan landasan teoritis dan data empiris yang mendukung analisis. Namun, dibalik upaya ini, penting untuk menyadari dampak pengaruh industri kapitalisme dalam film yang dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan sosial pada gender atau suatu strata sosial lain yang terjadi saat ini cenderung diakibatkan oleh pola pikir masyarakat kapitalis. Mereka akan cenderung lebih memperhatikan sesuatu atau 'object' berdasarkan keuntungan yang didapat dari 'obejct' tersebut. Film kemudian hadir sebagai media kritik seni kontemporer dengan pesan – pesan yang cenderung disampaikan dengan visual. Sehingga penelitian dengan metode kualitatif deskriptif melalui analisis tekstual dalam visual merupakan langkah tepat untuk mengetahui wacana apa yang cenderung disampaikan dalam film, khususnya pada film *Like and Share* (2022). Film *Like & Share* (2022) merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu realitas sosial mengenai remaja dan juga dunia media sosial dalam masyarakat kapitalis saat ini. Film bergenre drama dewasa ini disutradarai oleh Gina S. Noer dan berhasil memenangkan *Best Picture and Grand Prix* di penghargaan *Osaka Asian Film Festival* (OAFF).

Cerita *Like & Share* (2022) berfokus kepada eksplorasi pubertas dan seksualitas dua remaja perempuan yang bersahabat, Lisa dan Sarah. Kedua gadis 17 tahun tersebut sama-sama memiliki latar belakang yang rumit. Lisa, seorang gadis yang melarikan diri ke pornografi dari stress karena ibunya yang menikah lagi dan pindah agama. Selain itu, ibunya juga terlalu mengatur dan menuntut dirinya sehingga mereka memiliki hubungan yang tidak baik. Disisi lain, Sarah merupakan gadis yatim piatu yang tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya yang jarang berbicara dengannya dan cenderung mengambil keputusan mengenai Sarah sesuai dengan keinginannya sendiri. Lisa dan Sarah selalu bersama dan saling menerima kekurangan satu sama lain serta saling ada untuk satu sama lain. Sayangnya hubungan keduanya mulai merenggang sejak Lisa mulai kecanduan akan video pornografi. Obsesi Lisa ini akhirnya mempertemukannya kepada Fita, seorang wanita yang berada di salah satu video dewasa yang pernah viral. Sementara itu, rasa kesendirian Sarah

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

mempertemukannya kepada Devan, seorang pria dewasa yang berusia 10 tahun di atasnya (Noer, 2022).

Adegan dalam film *Like & Share* (2022) ini bukan semata-mata untuk hiburan saja melainkan juga memiliki makna serta pesan mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat. Selain menampilkan realitas sosial mengenai remaja dan dunia sosial media, film ini juga menampilkan isu realitas lainnya mengenai keluarga dan mencoba memberikan sudut pandang lain mengenai isu tersebut yang mungkin jarang dilihat dan dipahami oleh masyarakat. Theodor Adorno berpendapat pula bahwa sebuah kritik seni itu harus kritis dan tajam, serta mampu melihat karya dari sudut pandang yang berbeda dan tidak hanya sekedar mengejar popularitas atau kesuksesan komersial (Adorno, 1997).

Melalui analisis tekstual dalam visual, dapat diketahui bahwa film *Like and Share* (2022) memperlihatkan sejumlah realitas sosial yang sering terjadi di tengah masyarakat kapitalis. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film ini juga dapat dianggap sebagai cerminan dari realitas sosial yang ada di Indonesia, terutama mengenai remaja, serta memperlihatkan sebagian problematika yang dihadapi oleh masyarakat secara umum. Dengan menganalisis elemen visual dan naratif, film ini mengangkat 5 tema yang relevan dengan realitas social, yaitu ideologi patriarki, stereotip gender, eksploitasi wanita, *rape-culture*, dan pembenaran mengenai wanita hanya kembali kepada agama.

1. Patriarki

Patriarki merupakan sebuah ideologi yang lebih mengutamakan laki-laki sebagai sosok yang seharusnya diagungkan dari pada wanita, baik itu secara lisan maupun non lisan. Pada film *Like & Share* (2022) terdapat beberapa adegan yang menunjukkan adanya ideologi patriarki yang cenderung ada dalam keluarga.



Gambar 1 Ibu Lisa masih sibuk bekerja mengurus rumah dan memasak saat Lisa tiba di rumah

Dalam adegan tersebut Ibu Lisa sedang sibuk di dapur mempersiapkan makanan saat Lisa sampai di rumah, sedangkan Ayah tiri Lisa hanya bersantai di rumah. Adegan tersebut menggambarkan sosok ibu yang selalu sibuk dengan urusan dapur sebagai gambaran dari peran tradisional yang sering melekat pada perempuan dalam keluarga, yaitu ideologi patriarki. Karakter ini mencerminkan realitas sosial di

Besaung : Jurnal Seni, D



Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

mana masih banyak perempuan secara budaya diharapkan atau dianggap bertanggung jawab atas urusan rumah.

Gambar 2 Kakak Sarah meminta dirinya untuk merapikan dan menata pakaiannya

Adegan tersebut menggambarkan bagaimana sosok lelaki yang seakan wajarnya memberikan beban kepada tokoh wanita. Terlihat kakak laki-laki Sarah menjatuhkan baju-baju dengan sengaja kepada Sarah untuk dirapihkan dan dibereskan, padahal dia tidak sedang melakukan kegiatan apapun selain berdiri.



Gambar 3 Kakak Sarah menentang keinginan Sarah

Sarah dan kakaknya sedang mendiskusikan mengenai dimana dan bagaimana kehidupan Sarah setelah lulus SMA. Namun kakaknya tidak menyetujui keinginan Sarah tersebut dan memberikan keputusan berdasarkan keinginannya yang bukan keinginan adiknya. Adegan ini memberikan gambaran tentang bagaimana lelaki selalu menjadi penentu keputusan dalam keluarga.



Gambar 4 Ayah tiri Lisa memarahi Ibu Lisa

Ayah tiri Lisa tidak suka melihat sikap dan ketidakpatuhan Lisa serta menyalahkan istrinya bahwa telah salah mendidik anaknya dan tidak mendengarkan ucapannya. Hal ini mencerminkan bahwa pandangan laki – laki yaitu wanita diwajibkan untuk selalu patuh. Para suami yang selalu membenarkan apa yang mereka ketahui saja tanpa berdiskusi dengan pemikiran terbuka.

Adegan-adegan di atas secara komprehensif menggambarkan gambaran tentang dominasi system keluarga patriarki yang masih umum terjadi di Indonesia. Dalam konteks ini, terlihat bahwa peran dan otolaki-laki sebagai kepala keluarga masih sangat dijunjung tinggi, sedangkan perempuan cenderung memiliki peran yang terbatas dalam pengambilan keputusan serta terikat pada tanggung jawab rumah tangga.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

2. Stereotip Gender

Adanya keluarga-keluarga atau pihak-pihak tertentu yang menjunjung tinggi patriarki, menyebabkan adanya stereotip gender. Dimana adanya keharusan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 5 Kedua sepupu Lisa datang berkunjung



Gambar 6 Ayah Lisa meminta dirinya untuk berpakaian seperti sepupunya

Adegan tersebut menceritakan adanya pertemuan antara Lisa dan 2 saudara perempuannya. Pakaian yang dikenakan Lisa merupakan pakaian yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dikenakan wanita. Lisa selalu dibentak untuk berpakaian secara sopan, yaitu menggunakan pakaian tertutup dan berhijab. Hal itu membuat Lisa merasa tidak nyaman dalam lingkungan keluarga. Terlihat dalam adegan selanjutnya Lisa semakin memojokkan dirinya, menjauh dari lingkup keluarga. Hal ini menggambarkan stereotip gender yang kuat terkait dengan penampilan dan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Perempuan merasa ditekan untuk berpakaian sopan dan sesuai dengan standar tertentu yang dianggap lebih "layak" bagi seorang wanita, termasuk berpakaian tertutup dan mengenakan hijab, yang merupakan bagian dari ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam banyak lingkungan di masyarakat Indonesia.



Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Gambar 7 Kakak Sarah membenarkan dirinya mengenai penontonan video dewasa

Tidak hanya berupa tindakan, keharusan seorang wanita ataupun yang sebaiknya wanita lakukan juga diperlihatkan dalam dialog adegan ketika kakak laki-laki Sarah memarahi Sarah akibat teman wanita Sarah menonton bokep. Kalimat "*Gue kan cowo,*" yang dilontarkan pada Sarah adalah poin adanya kesenjangan stereotipe gender dimana penontonan konten dewasa lebih diterima atau dianggap wajar bagi seorang laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Dengan demikian, adegan ini memberi gambaran stereotip yang menetapkan norma dan harapan perilaku yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dalam hal menonton konten dewasa.



Gambar 8 Lisa berteriak dan membatalkan sholat

Dalam adegan ini, Sarah membentak Lisa karena Lisa yang merasa bersalah terhadap pemeran video bokep yang dia tonton. Sarah memandang kesalahan wanita dalam video bokep merupakan kesalahannya sendiri, bukan Lisa. Padahal Lisa hanya merasa kasihan dan merasa bersalah kepada wanita dalam video dewasa itu karena pernah menertawakannya. Stereotip gender yang tergambar di sini adalah keyakinan bahwa perempuan seharusnya menanggung beban dan kesalahan atas nasib mereka sendiri, bahkan jika mereka menjadi objek dalam situasi yang melibatkan laki-laki.



Gambar 9 Lisa menghampiri Devan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 10 Devan menyatakan bahwa sudah sewajrnya Sarah hancur

Terlihat dalam adegan tersebut bahwa pihak laki-laki, Devan, masih bisa menikmati hidup seperti biasa dari pada pihak wanita. Ini seakan menekankan stereotip gender yang menggambarkan perlakuan berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam menghadapi kejadian seperti pemerkosaan. Adegan ini menyoroti pandangan yang masih ada dalam masyarakat bahwa laki-laki, dalam konteks ini pihak yang tidak menjadi korban, sering kali dianggap masih dapat melanjutkan hidup dengan normal sedangkan [pihak perempuan yang menjadi korban diharapkan untuk hancur atau mengalami dampak yang lebih parah serta sering dianggap tidak berhak untuk mendapatkan hak yang sama dan dianggap sebagai pihak yang bersalah.



Gambar 11 Ibu Lisa menyalahkan Sarah setelah video vulgarnya menyebar

Dalam adegan ini, Ibu Lisa menganggap Sarah bukan wanita yang baik, tanpa bertanya terlebih dahulu kronologi tentang masalah video vulgar Sarah yang tersebar. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan harus memenuhi standar kesopanan yang ditetapkan oleh masyarakat, dan ketika mereka tidak sesuai dengan harapan tersebut, mereka cenderung dipandang sebagai wanita yang "tidak baik". Sementara itu pada saat yang sama, hal ini memberikan ruang yang lebih besar bagi laki-laki untuk berperilaku atau membuat kesalahan tanpa konsekuensi atau penilaian yang sama.



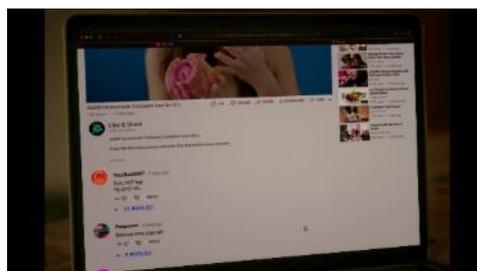
Gambar 11 Korban disalahkan oleh pelaku atas pemerkosaan

Terlihat pada adegan ini bahwa Sarah tidak bisa berkata apapun dalam pembelaan. Pihak kepolisian dan pelaku pemerkosaan menyalahkan Sarah dan pelaku meminta maaf sembari berkata, "Sarah yang minta. Saya cuma khilaf." Hal ini mencerminkan budaya meyalahkan korban dan menempatkan tanggung jawab pada perempuan dalam kasus kekerasan seksual, menciptakan stereotip bahwa perempuan sering kali tidak didengarkan, tidak dipercaya atau tidak dianggap serius ketika mereka berbicara tentang pengalaman mereka, bahkan dalam konteks hukum atau penegakan keadilan. Stereotip ini memperkuat ketidaksetaraan dalam perlakuan terhadap korban, terutama perempuan, dalam situasi kekerasan seksual di masyarakat.

Keharusan yang dilakukan wanita atau perempuan dalam film ini merupakan hal-hal yang kerap ditemui dalam masyarakat Indonesia. Cara berpakaian seorang wanita yang cenderung lebih diatur dari pada laki-laki dan stigma laki-laki terhadap video porno yang sewajarnya itu dipertontonkan bagi kaum laki-laki. Sehingga, hal-hal tersebut yang kemudian menimbulkan *judgement* orang-orang terhadap wanita yang terlibat dalam hal-hal sensual bersama lelaki, dimana laki-laki lebih memiliki kelonggaran sedangkan perempuan yang mendapatkan efek lebih parah dalam pandangan masyarakat.

3. Eksploitasi Wanita

Dalam era industri kapitalis, semua hal cenderung mementingkan unsur pasar. Masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki budaya *male gaze* dan patriarki membuat para perempuan cukup dirugikan. Adanya eksploitasi wanita sebagai keuntungan dalam penjualan sesuatu menjadi kewajaran. Terlihat dalam adegan-adegan berikut yang menggambarkan adanya eksploitasi wanita.



Gambar 12 Video *mukbang* Lisa dan Sarah mendapat komentar berbau sensual

Adegan di mana diperlihatkannya komen para penonton yang mengarah pada hal-hal berbau sensual pada video milik Lisa dan Sarah mengenai makanan.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Komentar-komentar tersebut merujuk pada objektifitas dan sensualisasi terhdap kedua wanita tersebut, menyoroti bagaimana pandangan masyarakat terkadang lebih tertuju pada aspek seksualitas daripada isi atau kualitas konten yang sebenarnya. Komentar seperti ini mencerminkan bagaimana wnaita seringkali menjadi sasaran penilaian yang berfokus pada penampilan fisik atau aspek seksual daripada konten yang mereka hasilkan. Eksploitasi terhadap wanita tercemin dalam perlakuan yang kurang menghargai, objektifitas, atau penggunaan seksualitas mereka untuk mendapatkan perhatian tanpa memberikan perhatian yang layak pada kostribusi mereka atau substansi dari karya yang mereka hasilkan.

Adegan ini memperlihatkan *thumbnail* atau gambar-gambar yang terpampang pada sosial media dalam merebut perhatian penonton melalui tubuh wanita. Hal ini mencerminkan pandangan yang mereduksi perempuan menjadi objek atau alat



untuk menarik perhatian dalam ranah media sosial.

Gambar 13 Video praktek renang Lisa sedang ditayangkan di depan kelas

Dalam adegan ini terlihat Lisa yang berpakaian renang dan guru olahraga menelan ludah kemudian mengatakan, "Seperti ini kalau bikin video". Hal tersebut juga menegaskan bahwa tubuh wanita merupakan objek yang diinginkan oleh semua orang dan menjadi sumber untuk menarik perhatian, sehingga mengurangi penghargaan pada nilai lain yang dimiliki oleh perempuan tersebut.

4. Rape Culture

Dalam film ini juga digambarkan adanya *Rape Culture* yang merupakan sebuah kewajaran adanya pemerkosaan atau pelecehan, terutama bagi kaum wanita.



Gambar 13 Lisa dan Sarah tertawa melihat wanita pada video dewasa

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Sebuah adegan di mana Lisa dan Sarah sedang menertawakan sebuah video porno seorang wanita. Hal ini bisa menandakan *rape culture* bahkan dilakukan oleh para kaum wanita itu sendiri. Ini mencerminkan bagaimana norma atau sikap yang meremehkan seriusnya isu pemerkosaan yang terkadang ada di dalam komunitas perempuan sendiri.



Gambar 15 Guru olahraga yang menyentuh Lisa tanpa izin

Guru olahraga yang tiba-tiba menyentuh tubuh murid perempuannya (Lisa) tanpa izin atau permisi, setelah ia ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya karena berenang dengan pakaian terbuka. Adegan ini menunjukkan bagaimana tindakan guru olahraga tersebut menyoroti bagaimana tindakan tanpa batasan yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan terkadang dianggap wajar atau dapat diterima dalam masyarakat.



Gambar 16 Video vulgar wanita yang beredar di media sosial

Adegan menyebarnya foto vulgar seorang wanita di media sosial dan tidak ada yang benar-benar peduli pada sang wanita tersebut. Adegan tersebut menggambarkan *rape culture*, dimana foto atau video vulgar seorang wanita tersebar di media sosial tanpa ada yang benar-benar memperdulikan dampak yang dialami oleh wanita tersebut. Ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan privasi dan kurangnya empati terhadap foto atau video vulgar mengenai tubuh wanita yang disebar luaskan tanpa izin.



Gambar 17 Devan membela diri atas pemerkosaan yang dilakukannya

Ketika pelaku pemerkosaan masih bisa membela atau membenarkan hal yang dilakukannya, hal itu menunjukkan adanya ciri dari budaya *rape-culture*, bagaimana dalam beberapa situasi pelaku pemerkosaan sering kali mendapat kesempatan untuk membeela atau meremehkan seriusnya tindakan mereka dengan membela diri atau menyalahkan korban. Ini mengindikasikan minimnya akuntabilitas terhadap pelaku dan bisa mengurangi kesadaran akan seriusnya tindakan kekerasan seksual atau pemerkosaan.



Gambar 18 Fita yang bercerita pengalamannya melaporkan kasus kekerasan seksualnya

Adegan cerita korban pemerkosaan yang wajib membuka baju di depan pihak berwajib untuk memastikan bentuk tubuh. Tindakan tersebut mencerminkan bagaimana seringkali korban pemerkosaan harus melewati proses yang tidak manusiawi atau memalukan saat melaporkan kejahatan seksual yang mereka alami.

5. Pembeneran Wanita Hanya Kembali ke Agama

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan mayoritas agama Islam. Agama di dalam film ini justru menjadi titik tengah dan penentu utama dalam pandangan masyarakat mengenai kebenaran dan keselamatan seorang wanita.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 19 Ibu Lisa yang memberikan video ustadz berceramah kepada Lisa

Dalam adegan ini diperlihatkan bahwa Ibu Lisa memberikan sebuah video ustadz yang sedang berceramah melalui sosial media. Hal itu dikarenakan Lisa ketahuan oleh ibunya tengah menonton video dewasa melalui sosial media. Ibu Lisa menginginkan Lisa untuk lebih belajar mengenai ilmu agama. Dalam adegan ini mencerminkan pandangan bahwa penyelesaian atau pembenaran terhadap tindakan atau permasalahan yang dilakukan oleh perempuan seringkali diserahkan atau diarahkan kembali ke agama, sebagai upaya untuk menegakkan moralitas atau menyelesaikan kesalahan yang terjadi. Hal ini juga mengindikasikan bagaimana dalam beberapa konteks, agama sering digunakan sebagai landasan atau justifikasi atau aturan-aturan moralitas atau koreksi terhadap perilaku seseorang, terutama perempuan. Padahal masih banyak sudut pandang lain yang bisa digunakan untuk menyelesaikan agama, tidak hanya melalui sudut pandang agama saja.



Gambar 20 Lisa berada di masjid

Adegan di mana Lisa yang beberapa kali di masjid dan diminta oleh keluarganya untuk tunduk kepada agama agar menunjukkan sifat lebih peka dan takut berbuat dosa, sehingga *boundaries* oleh dirinya sendiri lebih kuat terhadap lawan jenis dan sesama wanita. Hal itu menegaskan peran agama sebagai standar moral yang dianggap "benar" apabila ditaati oleh wanita, yang mana hal ini menjadi realitas yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Agama (religi) menjadi nilai penting di tengah masyarakat Indonesia (Halim, 2016).

Ha-hal yang ada di atas merupakan poin-poin dari terbentuknya sebuah ideologi baru yang terkendali. Bermula dengan budaya patriarki yang menimbulkan adanya stereotip gender dan eksploitasi wanita. Kemudian adanya kewajaran dalam terjadinya pelecehan seksual terhadap wanita dan stigma orang-orang pada 'wanita yang benar adalah wanita yang tunduk pada agama' adalah hal-hal yang secara tidak

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

langsung menggambarkan sebuah kesimpulan baru, yakni laki-laki adalah objek pengendali atas sesuatu sistem.

Dalam kapitalistik hal ini sangat sesuai, dimana laki-laki berperan sebagai pemilik modal yang mampu menyetir jalannya roda sistem. Sistem yang ada dalam film adalah budaya patriarki, stereotip gender, eksploitasi wanita, *rape culture*, dan kepatuhan wanita pada agama.

SIMPULAN

Film sebagai media baru penyampaian kritik seni merupakan hal yang benar adanya. Perkembangan teknologi pada era saat ini menyebabkan kemunculan-kemunculan media baru dalam penyampaian kritik. Selayaknya film yang dinilai sebagai media konstruksi terhadap realitas sosial masyarakat kapitalis saat ini, salah satu film yang dapat menggambarkannya secara gamblang adalah *Like & Share* (2022). Film ini secara keseluruhan menceritakan eksplorasi masa remaja Lisa dan Sarah sebagai tokoh utama wanita. Kisah sebatas eksplorasi masa remaja tersebut rupanya mengandung beberapa hal yang sangat realitis dan kerap ada dalam sekitar.

Pertama, budaya patriarki yang digambarkan dengan peran ibu yang terus menerus bekerja di dapur, adegan tokoh laki-laki yang meminta tokoh wanita untuk mengerjakan sesuatu sendiri, kemudian adanya dialog tokoh laki-laki yang menyudutkan tokoh wanita. Bahkan adanya *judgement* atas kesalahan pemerkosaan karena wanita. Kedua, stereotip gender yang digambarkan secara jelas melalui perilaku lingkungan pada wanita dan dialog yang mengharuskan wanita bertindak atau berpakaian seperti apa. Ketiga, eksploitasi wanita yang digambarkan dengan jelas melalui media sosial yang ditampilkan dalam film atau sesuatu yang dipaparkan secara luas pada masyarakat merupakan hal-hal berbau sensualitas pada wanita atau perempuan. Keempat, *rape culture* yang digambarkan secara jelas dengan perilaku tokoh dan dialog. Perilaku tokoh yang terdapat dalam film cenderung bersikap memandangi dengan sudut pandang laki-laki yang selalu menertawakan video vulgar wanita, menyalahkan wanita atas kejadian pemerkosaan. Kelima, agama yang dinilai sebagai pembenaran atas perilaku dan cara berpakaian seorang wanita. Di Indonesia wanita akan dipandang 'benar' dan 'baik' jika taat pada agama.

Sehingga secara keseluruhan realitas sosial yang ada pada film *Like & Share* (2022) merupakan realitas sosial yang digambarkan secara visual adegan perilaku dan dialog dari para tokoh pemain. Terutama adanya ketimpangan gender, yakni pada tokoh wanita yang selalu dirugikan. Kapitalistik yang terkandung dalam film juga terlihat jelas dengan pemilik modal adalah para kaum laki-laki yang berkuasa. Oleh sebab itu, film ini dinilai mampu menyampaikan pesan realitas sosial dalam industri kapitalis secara baik dan mampu berdiri sebagai kritik seni dalam media baru, yakni video atau film.

DAFTAR PUSTAKA

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 01 Maret 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Adorno, T. (2013). *Aesthetic Theory*. Bloomsbury Academic.
- Dewantara, A. (2020). ETIKA DISTRIBUSI EKONOMI ISLAM (Perbandingan Sistem Distribusi Kapitalis dengan Sistem Distribusi Islam). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 20. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.652>
- Dzulfikar, D. (2023). RESISTENSI PARA TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM YUNI: KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2832>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1).
- Halim, B. (2016). *Kajian Semiotika Pada Iklan Televisi olx.co.id*. 1.
- Ilhamsyah, M. R. (2019). *Representasi Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Calon Imam" (Tinjauan Teori Representasi Stuart Hall)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Iqbal, M., & Rikarno, R. (2022). ADAT BUDAYA MINANGKABAU MELIHAT KARYA FILM DUA GARIS BIRU PRODUKSI STARVISION PLUS. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2579>
- Krisdinanto, N. (2014). *Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media*. 3.
- Pungkiawan, P. R. (2022). ANALISIS OVER THE SHOULDER SHOT DALAM FILM THE KING SPEECH. 5(1).
- Rachman, R. F. (2020). *Representasi Dalam Film*. 7.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Starvison. (n.d.). *Like & Share*. Retrieved May 19, 2023, from https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/243/sinopsis/Like-Share